

Analisis Sektor Basis dan Sektor Non-Basis dalam Upaya Peningkatan Sarana dan Prasarana Perkotaan di Kota Payakumbuh

Abiyyah Irfana Kamil¹, Aisyah Ayu Azahra², Agung Rahma Hakim³, Desianna Dwi Riscanti⁴, Dzikrina Maghfira⁵, Engzi Fauziah⁶, Fadil Surya Sikumbang⁷, Givo Prananda⁸, Inil Ariani⁹, Jenny Maldana¹⁰, Kiki Mairanda Putra¹¹, Muhammad Rehan¹², Mutiara Fadiah¹³, Naswa Belika¹⁴, Nurlita Febriani¹⁵, Putri Noor Sahara¹⁶, Rahma¹⁷, Ratna Usholina¹⁸, Zalfara Az-zahra¹⁹, Adib²⁰, Ario Hernest Hadinata²¹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20,21} Universitas Andalas Kampus Payakumbuh, Indonesia

Email : engzifauziah11@gmail.com⁶

Abstract

This research is focused on a comprehensive analysis of the characteristics of the leading economic sectors (base) and supporting sectors (non-base) that are developing in Payakumbuh City, as well as examining the impact of this sectoral configuration on the formulation of policies for the development of urban facilities and infrastructure. The data used in this study is secondary in nature and was obtained from the Central Statistics Agency (BPS) of Payakumbuh City, with the main sources being the publications Payakumbuh City in Figures 2025 and Payakumbuh City Regional Statistics 2025. The analytical method used is a quantitative descriptive approach, which is carried out by measuring the contribution of each economic sector to the region's Gross Regional Domestic Product (GRDP). Next, the results of the sectoral analysis are interpreted to obtain a more comprehensive understanding of the structure and dynamics of the Payakumbuh City economy. The results of the study show that the wholesale and retail trade sector, processing industry, and the service sector group including corporate services, educational services, and government services have a dominant role in forming GRDP, so they are categorized as basic sectors. On the other hand, the agricultural and mining sectors show a relatively limited contribution, so they are included in the non-based sector group. These findings emphasize the need to prioritize development of infrastructure that supports trade and industrial activities, improve the quality of public services, and develop urban utility facilities on an ongoing basis to support the continued growth of key sectors. Thus, this research provides a strong empirical basis for urban development planning that is in line with real economic conditions, so that the resulting policies can be implemented in a more focused, efficient and effective manner.

Keywords: Key Sectors, Non-Key Sectors, GRDP, Urban Infrastructure, Payakumbuh

Abstrak

Penelitian ini difokuskan pada analisis menyeluruh terhadap karakteristik sektor ekonomi unggulan (basis) dan sektor pendukung (non-basis) yang berkembang di Kota Payakumbuh, serta menelaah dampak dari konfigurasi sektoral tersebut terhadap perumusan kebijakan pengembangan fasilitas dan infrastruktur perkotaan. Data yang dimanfaatkan dalam kajian ini bersifat sekunder dan diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Payakumbuh, dengan sumber utama berupa publikasi Kota Payakumbuh Dalam Angka 2025 dan Statistik Daerah Kota Payakumbuh 2025. Metode analisis yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif, yang dilakukan melalui pengukuran kontribusi setiap sektor ekonomi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah. Selanjutnya, hasil analisis sektoral tersebut diinterpretasikan untuk memperoleh pemahaman

yang lebih komprehensif mengenai struktur dan dinamika perekonomian Kota Payakumbuh. Hasil kajian menunjukkan bahwa sektor perdagangan besar dan eceran, industri pengolahan, serta kelompok sektor jasa meliputi jasa perusahaan, jasa pendidikan, dan jasa pemerintahan memiliki peran dominan dalam pembentukan PDRB, sehingga dikategorikan sebagai sektor basis. Di sisi lain, sektor pertanian dan pertambangan menunjukkan kontribusi yang relatif terbatas, sehingga termasuk dalam kelompok sektor non-basis. Temuan ini menegaskan perlunya prioritas pembangunan pada infrastruktur yang menunjang aktivitas perdagangan dan industri, peningkatan kualitas layanan publik, serta pengembangan sarana utilitas perkotaan secara berkesinambungan guna mendukung keberlanjutan pertumbuhan sektor-sektor utama. Dengan demikian, penelitian ini menyediakan dasar empiris yang kuat bagi perencanaan pembangunan perkotaan yang selaras dengan kondisi ekonomi riil, sehingga kebijakan yang dihasilkan dapat diterapkan secara lebih fokus, efisien, dan efektif.

Kata kunci: Sektor Basis, Sektor Non-Basis, PDRB, Infrastruktur Perkotaan, Payakumbuh.

PENDAHULUAN

Kota Payakumbuh merupakan salah satu wilayah yang memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat. Dalam dua dekade terakhir, perkembangan kota ini terlihat cukup pesat, baik dari sisi ekonomi maupun pembangunan wilayah. Letak geografis Payakumbuh yang strategis, yaitu berada pada jalur penghubung antara kawasan dataran tinggi Bukit Barisan dengan daerah produktif lainnya, menjadikan kota ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat pelayanan regional, tetapi juga sebagai pusat perdagangan dan aktivitas Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), khususnya di bidang kuliner. Peran tersebut menjadikan Payakumbuh sebagai salah satu penopang utama perekonomian di wilayah Luhak Nan Tuo. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Kota Payakumbuh pada tahun 2024 diperkirakan mencapai 147.960 jiwa, dengan tingkat pertumbuhan rata-rata sekitar 2,05 persen per tahun dalam lima tahun terakhir. Pertumbuhan penduduk ini menunjukkan tingginya mobilitas masyarakat serta meningkatnya aktivitas ekonomi di kota tersebut. Kondisi ini secara langsung berdampak pada meningkatnya kebutuhan akan sarana dan prasarana perkotaan yang memadai, seperti jalan, fasilitas umum, dan layanan publik lainnya. Selain itu, sekitar 64,21 persen penduduk Payakumbuh berada pada usia produktif, yaitu antara 15 hingga 59 tahun, yang menjadi potensi besar bagi pengembangan ekonomi daerah (Badan Pusat Statistik Kota Payakumbuh, 2025).

Meskipun memiliki potensi bonus demografi, Payakumbuh masih menghadapi tantangan dalam hal kualitas sumber daya manusia. Tingkat pendidikan tinggi di kota ini masih relatif rendah, yaitu sekitar 12 hingga 13 persen dari total penduduk. Ketimpangan antara jumlah penduduk usia kerja yang besar dan tingkat pendidikan yang terbatas dapat memengaruhi daya saing ekonomi daerah, terutama pada sektor-sektor yang membutuhkan

keterampilan dan pengetahuan khusus. Hal ini menjadi perhatian penting mengingat struktur ekonomi Payakumbuh sangat bergantung pada sektor perdagangan, industri pengolahan, dan sektor jasa yang berbasis keterampilan. Dalam konteks pembangunan wilayah, pemahaman terhadap struktur ekonomi lokal menjadi hal yang sangat penting agar arah pembangunan yang dilakukan dapat tepat sasaran. Perekonomian Kota Payakumbuh didominasi oleh sektor perdagangan besar dan eceran, industri pengolahan makanan, serta sektor jasa akomodasi dan makanan-minuman. Sektor perdagangan, misalnya, memberikan kontribusi sekitar seperempat dari total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kota. Tingginya kontribusi ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi di Payakumbuh tidak hanya melayani kebutuhan masyarakat lokal, tetapi juga memenuhi permintaan dari daerah lain, khususnya untuk produk olahan pangan dan perdagangan skala kecil hingga menengah.

Sebagai kota yang dikenal dengan perkembangan UMKM kulinernya, Payakumbuh memiliki berbagai produk unggulan seperti rendang, galamai, karak kaling, dan kerupuk jangek. Sebagian besar usaha ini masih berskala rumah tangga dan menengah, namun mampu menghasilkan nilai ekonomi yang cukup besar karena aktivitas produksinya berlangsung secara terus-menerus. Keberadaan UMKM ini tidak hanya menciptakan lapangan kerja, tetapi juga memperkuat identitas Payakumbuh sebagai sentra kuliner di Sumatera Barat. Seiring meningkatnya aktivitas produksi, kebutuhan terhadap sarana pendukung seperti jalan lingkungan, fasilitas produksi yang higienis, sistem pengelolaan limbah, serta ketersediaan energi yang stabil juga semakin meningkat. Berdasarkan teori economic base, sektor-sektor yang mampu menghasilkan surplus melalui penjualan barang dan jasa ke luar daerah disebut sebagai sektor basis (Arsyad & Lincoln, 2016). Sektor ini berperan penting karena menjadi sumber utama pertumbuhan ekonomi dan memberikan efek pengganda bagi sektor lain (Tarigan, 2014). Di Kota Payakumbuh, sektor perdagangan, industri pengolahan makanan, serta sektor akomodasi dan makanan-minuman merupakan contoh sektor basis yang memiliki nilai Location Quotient (LQ) lebih dari satu. Sektor-sektor tersebut tidak hanya menopang perekonomian kota, tetapi juga mendorong perkembangan sektor lain seperti transportasi, perhotelan, dan jasa sosial. Namun, pertumbuhan sektor basis yang cepat tanpa diiringi dengan penyediaan sarana dan prasarana yang memadai dapat menimbulkan berbagai permasalahan perkotaan. Aktivitas perdagangan yang meningkat, misalnya, berpotensi menyebabkan kemacetan lalu lintas, terutama di kawasan Pasar Ibu dan koridor-koridor perdagangan utama. Selain itu, berkembangnya industri pengolahan makanan juga dapat memberikan tekanan terhadap sistem sanitasi, drainase, dan pengelolaan limbah.

Keterbatasan lahan kota semakin memperumit permasalahan ini sehingga perencanaan ruang harus dilakukan secara lebih efisien dan terarah. Hingga saat ini, kajian ilmiah yang secara khusus membahas hubungan antara sektor basis, sektor non-basis, dan kebutuhan sarana prasarana perkotaan di Kota Payakumbuh masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada analisis UMKM atau PDRB secara umum tanpa mengaitkannya dengan dampak terhadap infrastruktur kota. Padahal, pemahaman hubungan tersebut sangat penting untuk mendukung perencanaan pembangunan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai struktur ekonomi Kota Payakumbuh serta implikasinya terhadap penyediaan sarana dan prasarana perkotaan, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan pembangunan yang berbasis data dan kebutuhan nyata.

Selain faktor ekonomi, perubahan pada kondisi demografi, mobilitas penduduk, serta perkembangan teknologi digital juga sangat berpengaruh terhadap kebutuhan sarana dan prasarana perkotaan. Semakin luasnya penerapan digitalisasi di kalangan UMKM menuntut tersedianya jaringan telekomunikasi yang andal, akses internet yang stabil, serta berbagai fasilitas pendukung teknologi lainnya. Perkembangan ini tidak hanya mengubah cara masyarakat berbelanja, tetapi juga mengubah proses produksi dan distribusi produk UMKM secara keseluruhan. Kondisi tersebut mendorong meningkatnya kebutuhan akan fasilitas perkotaan yang lebih modern, seperti ruang kerja bersama (co-working space), pusat logistik yang terintegrasi, sistem pembayaran digital, serta platform informasi pasar berbasis daring. Dalam perencanaan pembangunan jangka panjang, penyediaan sarana dan prasarana tidak cukup hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga harus mencakup kebutuhan sosial, seperti pendidikan, kesehatan, dan layanan publik lainnya. Pertumbuhan jumlah tenaga kerja dan masuknya penduduk baru sebagai dampak dari berkembangnya sektor ekonomi unggulan menuntut adanya sistem pendidikan yang mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan pasar kerja, fasilitas kesehatan yang memadai, serta pelayanan publik yang cepat dan responsif. Hal ini menunjukkan bahwa sarana dan prasarana memiliki peran yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari perkembangan sektor ekonomi suatu daerah. Berdasarkan berbagai pertimbangan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis secara menyeluruh peran sektor basis dan sektor non-basis di Kota Payakumbuh serta dampaknya terhadap kebutuhan sarana dan prasarana perkotaan. Kajian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai potensi ekonomi daerah dan arah pembangunan yang perlu dilakukan agar

pertumbuhan ekonomi dapat berlangsung secara inklusif, efisien, dan berkelanjutan di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif-komparatif, dengan tujuan memberikan gambaran yang lengkap dan jelas mengenai struktur serta ciri-ciri perekonomian Kota Payakumbuh, serta menganalisis dampaknya terhadap kebutuhan akan sarana dan prasarana di kawasan perkotaan. Pendekatan kuantitatif dipilih karena cocok untuk menggambarkan kondisi ekonomi wilayah secara objektif dan terukur, terutama dalam penelitian yang fokus pada dinamika sektoral berdasarkan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang digolongkan menurut jenis usaha. Selain itu, pendekatan deskriptif memungkinkan peneliti menjelaskan dan menafsirkan fenomena ekonomi tersebut dalam konteks sosial, geografis, dan struktur Kota Payakumbuh. Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai sektor-sektor ekonomi yang dominan, hubungan dan interaksi sektor tersebut dengan dinamika ruang kota, serta tantangan pembangunan sarana dan prasarana yang dihadapi Kota Payakumbuh agar bisa memenuhi kebutuhan masa depan..

Sumber utama data dalam penelitian ini berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Payakumbuh, terutama dari berbagai publikasi resmi seperti Produk Domestik Regional Bruto Kota Payakumbuh berdasarkan lapangan usaha, Kota Payakumbuh Dalam Angka, serta Statistik Daerah Kota Payakumbuh. Untuk data perbandingan di tingkat yang lebih luas, yaitu Provinsi Sumatera Barat, digunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Sumatera Barat berdasarkan lapangan usaha, yang akan dipakai dalam perhitungan Location Quotient (LQ). Penggunaan data resmi yang diterbitkan oleh BPS memberikan jaminan keandalan tinggi terhadap hasil penelitian karena data tersebut disusun berdasarkan metode statistik yang standar dan telah diakui secara ilmiah.

Selain data statistik yang telah disebutkan, penelitian ini juga merujuk pada berbagai dokumen perencanaan strategis yang dimiliki oleh Pemerintah Kota Payakumbuh, seperti Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) dan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW). Keberadaan dokumen-dokumen tersebut sangat penting karena memberikan latar belakang kebijakan dalam memahami hasil temuan penelitian. Dengan menggabungkan analisis ekonomi yang didapat dari data dengan kebijakan tata ruang dan rencana pembangunan kota, penelitian ini memastikan bahwa interpretasi data tidak hanya

bersifat teoritis, tetapi juga memiliki makna nyata dalam penerapan kebijakan pembangunan. Pendekatan ini sangat relevan dalam bidang kebijakan publik karena hasil penelitian dapat membantu pemerintah daerah dalam menentukan prioritas pembangunan yang lebih tepat sasaran dan efektif. Metode utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Location Quotient (LQ). LQ adalah sebuah teknik dalam analisis ekonomi regional yang bertujuan untuk mengetahui sektor-sektor yang memiliki keunggulan komparatif di suatu daerah (Kuncoro & Mudrajad, 2012). Kelebihan dari metode ini adalah mampu memberikan gambaran dalam bentuk angka mengenai tingkat perkembangan suatu sektor ekonomi secara relatif jika dibandingkan dengan tingkat perkembangan di wilayah yang lebih luas, seperti tingkat regional maupun provinsi.

Dengan membandingkan kontribusi suatu sektor terhadap total PDRB di Kota Payakumbuh dengan kontribusi sektor yang sama di tingkat Provinsi Sumatera Barat, LQ dapat menunjukkan apakah sektor tersebut termasuk sektor basis atau sektor non-basis. Sektor basis adalah sektor ekonomi yang kontribusinya lebih besar dibandingkan rata-rata kontribusi di tingkat provinsi, sehingga mampu menghasilkan surplus dan memiliki kemungkinan untuk meningkatkan ekspor daerah. Sementara itu, sektor non-basis lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan masyarakat di dalam kota tersebut. Proses menghitung LQ dimulai dengan penyusunan data PDRB Kota Payakumbuh berdasarkan lapangan usaha untuk tahun 2024. Data ini mencerminkan kondisi ekonomi kota secara sektoral dan memberikan gambaran awal mengenai sektor-sektor yang mendominasi struktur ekonomi daerah. Tabel berikut menunjukkan struktur dasar PDRB Kota Payakumbuh yang telah disesuaikan dengan data resmi dari BPS :

Tabel 1. Distribusi PDRB Kota Payakumbuh Tahun 2024 Menurut Lapangan Usaha
Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Kota Payakumbuh Table Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha, 2020-2024.

Lapangan Usaha/Industry		2020	2021	2022	2023*	2024**
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan/Agriculture, Forestry and Fishing	6,44	6,08	5,89	5,71	5,56
B	Pertambangan dan Penggalian/Mining and Quarrying	0,52	0,51	0,5	0,50	0,49
C	Industri Pengolahan/Manufacturing	4,86	5,03	4,92	4,83	4,82
D	Pengadaan Listrik dan Gas/Electricity and Gas	0,06	0,06	0,05	0,05	0,05
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang/Water supply, Sewerage, Waste Man	0,24	0,23	0,23	0,23	0,23
F	Konstruksi/Construction	13,67	13,61	13,49	13,70	13,64
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor/Wholesale and Retail Trade; Re	24,54	24,04	25,12	25,10	25,02
H	Transportasi dan Pergudangan/Transportation and Warehousing	11,72	11,87	11,85	12,16	11,82
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum/Accommodation and Food Service Activities	3,03	3,15	3,35	3,38	3,49
J	Informasi dan Komunikasi/Information and Communication	8,25	8,41	8,39	8,48	8,50
K	Jasa Keuangan dan Asuransi/Financial and Insurance Activities	5,9	6,16	6,06	5,86	6,00
L	Real Estat/Real Estate Activities	2,9	2,86	2,8	2,88	2,93
M,N	Jasa Perusahaan/Business Activities	0,24	0,23	0,22	0,23	0,23
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib/Public Administration and Defer	7,57	7,76	7,2	7,00	7,24
P	Jasa Pendidikan/Education	4,94	4,91	4,87	4,69	4,65
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial/Human Health and Social Work Activities	1,63	1,64	1,58	1,62	1,66
R,S,T,U	Jasa lainnya/Other Services Activities	3,49	3,46	3,48	3,58	3,67
	Produk Domestik Regional Bruto/Gross Regional Domestic Product	100	100,00	100	100,00	100,00

Catatan/note: *Angka sementara **Angka sangat sementara

Sumber: BPS Kota Payakumbuh, 2024

Data di dalam tabel tersebut menunjukkan bahwa struktur ekonomi Kota Payakumbuh sangat stabil dan konsisten, mencerminkan ciri khas daerah perkotaan yang sedang berkembang pesat, terutama di bidang jasa dan konsumsi. Dengan rincian, sektor industri pengolahan, terutama yang memproduksi makanan, sektor perdagangan baik skala besar maupun eceran, serta sektor akomodasi dan penyediaan makan-minum, memiliki peran dominan dengan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kota tersebut. Kondisi ini tidak terlepas dari identitas khas Payakumbuh sebagai kota kuliner serta pusat distribusi barang antar daerah (Badan Pusat Statistik Kota Payakumbuh, 2025). Adanya industri pengolahan makanan, seperti rendang, galamai, keripik, dan berbagai makanan olahan lainnya, menjadikan sektor ini sebagai salah satu penyangga utama perekonomian daerah. Aktivitas industri ini tidak hanya meningkatkan nilai ekonomi secara signifikan, tetapi juga menciptakan banyak peluang kerja, terutama bagi kalangan usia produktif yang menjadi sumber daya manusia utama dalam pembangunan ekonomi lokal.

Karakteristik khusus ini menunjukkan bahwa sektor perdagangan semakin penting dalam struktur ekonomi Payakumbuh. Kota ini memiliki pasar besar seperti Pasar Ibu yang berfungsi sebagai pusat distribusi utama barang untuk wilayah sekitarnya. Aktivitas perdagangan yang sangat intens membuat kebutuhan akan infrastruktur transportasi yang baik, ruang komersial yang optimal, dan sistem logistik yang efektif semakin tinggi. Penambahan lalu lintas kendaraan angkutan barang, pedagang, konsumen, dan wisatawan kuliner menciptakan pola pergerakan yang rumit di jaringan jalan kota. Dari perspektif pembangunan kota, hasil penelitian ini sangat penting karena menunjukkan bahwa sektor perdagangan sebagai sektor penggerak memberikan tekanan besar terhadap infrastruktur kota, sehingga memerlukan perhatian khusus dalam perencanaan tata ruang dan pengelolaan fasilitas umum. Setelah memproses data PDRB, dilakukan perhitungan nilai Location Quotient (LQ) yang menunjukkan bahwa sektor perdagangan memiliki nilai LQ tertinggi, diikuti oleh sektor industri pengolahan dan sektor akomodasi serta makan-minum. Hasil ini membuktikan bahwa ketiga sektor tersebut berkembang sangat dominan di Payakumbuh dibandingkan dengan tingkat Provinsi Sumatera Barat secara keseluruhan. Oleh karena itu, ketiga sektor ini dapat dikategorikan sebagai sektor penggerak yang potensial menjadi dorongan utama pertumbuhan ekonomi jangka panjang di daerah tersebut.

Nilai LQ yang tinggi terutama di sektor industri pengolahan makanan menunjukkan betapa pentingnya Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Situasi ini menunjukkan bahwa Payakumbuh memiliki potensi besar untuk menjadi pusat industri makanan olahan yang tidak hanya melayani pasar lokal, tetapi juga bisa menjangkau pasar regional bahkan nasional. Hasil penelitian ini memberikan kesempatan untuk berdiskusi lebih lanjut mengenai kebutuhan fasilitas dan prasarana pendukung. Pertumbuhan sektor ini tidak hanya meningkatkan nilai ekonomi tetapi juga memberikan tekanan terhadap tata kota. Misalnya, sektor pengolahan makanan membutuhkan fasilitas produksi yang lebih modern, seperti fasilitas sanitasi yang memadai, pusat pengolahan limbah, cold storage, serta ruang produksi bersama. Tanpa adanya fasilitas tersebut, industri rumah tangga akan kesulitan berkembang ke skala yang lebih besar, sementara dampak negatif terhadap lingkungan juga bisa menjadi masalah serius bagi keberlanjutan kota. Selain itu, sektor perdagangan juga membutuhkan infrastruktur yang memadai seperti jalan yang baik, area parkir yang terorganisir, fasilitas bongkar muat logistik yang efisien, serta ruang komersial yang teratur.

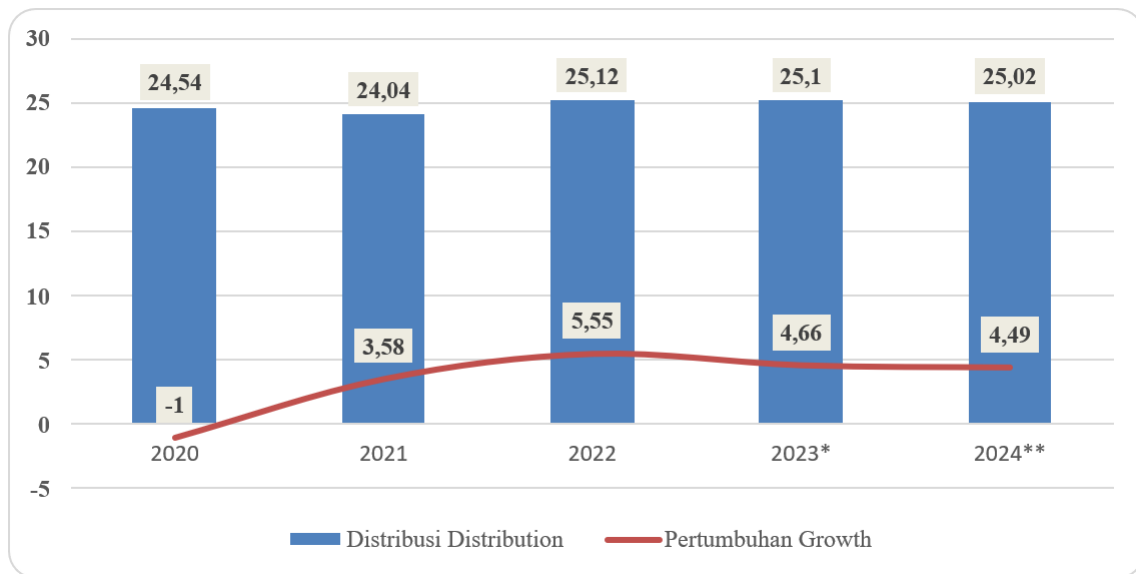
Karena pertumbuhan sektor perdagangan di Payakumbuh sangat cepat, kebijakan ruang yang bisa menyeimbangkan dinamika ekonomi dengan kelayakan lingkungan sangat penting. Upaya merevitalisasi pasar tradisional, mengembangkan kawasan perdagangan modern, serta menyediakan infrastruktur logistik kota adalah hal yang sangat mendesak dan harus dijalankan agar dukungan terhadap sektor ini dapat berjalan lancar (Sjafrizal, 2012). Secara keseluruhan, metode dan hasil penelitian ini memberikan gambaran yang jelas bahwa analisis LQ sangat relevan dan bisa dipercaya untuk menggambarkan struktur ekonomi yang ada di Payakumbuh sekaligus mengidentifikasi kebutuhan sarana dan prasarana kota yang harus dipenuhi. Dari hasil penelitian tersebut, direkomendasikan agar Payakumbuh fokus dalam membangun sarana dan prasarana yang mendukung pengembangan sektor utama, terutama sektor perdagangan, industri makanan, dan kuliner. Tanpa kebijakan pembangunan sarana-prasarana yang didasari bukti dan data yang nyata, pertumbuhan ekonomi yang terjadi justru bisa menciptakan ketidakseimbangan penggunaan ruang dan membuat beban fisik kota menjadi berlebihan, yang pada akhirnya dapat menghambat tercapainya pembangunan kota secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diskusi ini mengintegrasikan hasil kajian mengenai sektor-sektor ekonomi dasar dan non-dasar dengan kebutuhan pengembangan infrastruktur dan sarana perkotaan di Kota Payakumbuh secara menyeluruh. Analisis ini meliputi evaluasi kinerja Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berdasarkan sektor yang relevan, pengamatan terhadap perubahan struktur ekonomi, dan analisis dampak aktivitas di masing-masing sektor terhadap beban fungsi kota. Pengembangan sarana dan prasarana urban tidak dapat dipisahkan dari dinamika ekonomi yang selalu berubah, sebab setiap sektor memiliki tingkat kebutuhan akan ruang, fasilitas umum, serta infrastruktur yang berbeda. Sebagai pusat jasa dan perdagangan, Kota Payakumbuh menunjukkan pola pertumbuhan ekonomi yang unik, dengan beberapa sektor yang berfungsi sebagai penggerak utama, sehingga memerlukan perhatian dan prioritas dalam pembangunan sarana dan prasarana yang lebih mendalam.

Struktur ekonomi Kota Payakumbuh dalam lima tahun terakhir mencerminkan dominasi kontribusi dari beberapa sektor utama, yaitu perdagangan umum dan eceran, industri pengolahan berbasis pangan, serta sektor akomodasi dan layanan makanan-minuman. Ketiga sektor ini menunjukkan nilai Location Quotient (LQ) yang konsisten di atas 1, menandakan peranan penting mereka sebagai sektor basis dalam ekonomi kota ini. Dominasi dalam sektor perdagangan, khususnya, dapat dijelaskan oleh posisi Kota Payakumbuh sebagai pusat aktivitas ekonomi daerah yang melayani wilayah sekitarnya, termasuk Kabupaten Lima Puluh Kota, serta jalur transportasi penting antara provinsi Sumatera Barat dan Riau. Aktivitas distribusi barang yang berlangsung hampir setiap hari menjadikan Kota Payakumbuh sebagai titik logistik yang sangat aktif dan dinamis. Untuk memperkuat argumen ini, di bagian diskusi berikutnya diperlukan data dan analisis tambahan berupa statistik distribusi barang, peran terminal dan fasilitas logistik, serta hubungan ekonomi regional yang menunjukkan bagaimana posisi strategis Payakumbuh menjadikan kota ini penting dalam jaringan distribusi dan perdagangan di wilayah Sumatera Barat dan sekitarnya.

Kurva 1. Perkembangan PDRB Sektor Perdagangan Kota Payakumbuh dalam Lima Tahun Terakhir



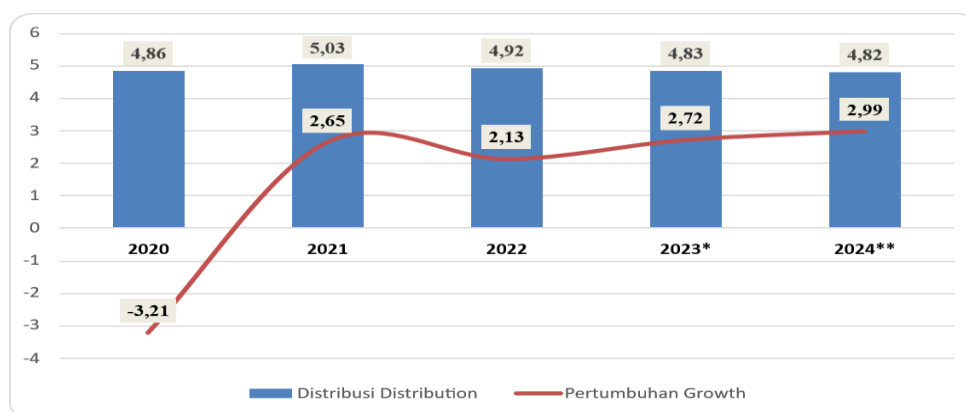
Grafik ini menunjukkan data garis yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Payakumbuh. Grafik ini sangat berarti, karena secara visual memperlihatkan bahwa sektor perdagangan tidak hanya memiliki bagian yang signifikan dalam ekonomi kota, tetapi juga menunjukkan pola kenaikan yang stabil setiap tahunnya. Data yang digunakan untuk menyusun grafik ini bisa didapatkan langsung dari publikasi resmi yang diterbitkan oleh BPS Kota Payakumbuh. Pertumbuhan yang berlangsung dalam sektor perdagangan menimbulkan dampak yang cukup besar terhadap tekanan yang dirasakan oleh infrastruktur perkotaan. Terutama pada infrastruktur yang berkaitan dengan jaringan jalan, pusat kota, serta tempat parkir yang ada. Lonjakan kegiatan perdagangan sangat terlihat di area-area strategis seperti Pasar Ibu, daerah Padang Kaduduak, dan koridor pusat kota yang mencakup ruas Jalan Sudirman hingga Soekarno-Hatta (Badan Pusat Statistik Kota Payakumbuh, 2025).

Peningkatan kegiatan ini menyebabkan bertambahnya volume kendaraan yang melintas dan meningkatnya intensitas kegiatan bongkar-muat barang. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan infrastruktur tidak dapat dipisahkan dari kondisi sektor ekonomi yang mendasarinya. Jika kapasitas infrastruktur lalu lintas tidak ditingkatkan, efisiensi sektor perdagangan pastinya akan menurun. Ini dapat diamati dari meningkatnya waktu perjalanan harian pada jam sibuk, disertai kemunculan beberapa titik kemacetan lokal yang berdampak negatif pada kelancaran lalu lintas barang yang masuk dan keluar dari kota.

Di samping sektor perdagangan, sektor industri pengolahan, khususnya yang terkait dengan produksi makanan olahan, juga memiliki peranan penting sebagai sektor dasar yang

mencolok dan berkontribusi besar bagi ekonomi lokal. Industri ini mengalami perkembangan yang pesat berkat adanya ratusan unit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang tersebar di hampir semua kelurahan di dalam kota. Pertumbuhan ini didorong oleh kreasi masyarakat setempat dan terus meningkatnya permintaan pasar. Produk-produk seperti rendang, galamai, keripik, dan berbagai makanan tradisional lainnya tidak hanya dikonsumsi di pasar lokal, tetapi juga didistribusikan ke daerah-daerah di luar kota. Kemajuan dalam sektor industri pengolahan ini memerlukan dukungan infrastruktur yang lebih teknis, termasuk pusat Industri Kecil Menengah (IKM), fasilitas pengolahan limbah makanan, penyediaan air bersih untuk kebutuhan industri, fasilitas penyimpanan dingin, serta ruang produksi bersama dengan standar kebersihan yang ketat. Untuk memperdalam analisis dan diskusi mengenai peran dan perkembangan sektor industri pengolahan ini, dibutuhkan data dan informasi tambahan sebagai berikut:

Kurva 2. Grafik Pertumbuhan PDRB Sektor Industri Pengolahan Kota Payakumbuh (5 Tahun Terakhir).



Grafik ini menunjukkan bagaimana tren perkembangan industri pengolahan berpengaruh melalui peningkatan, stagnasi, dan variasi dari waktu ke waktu. Data ini sangat penting karena dapat langsung dihubungkan dengan kesiapan sarana dan prasarana industri yang tersedia di kota tersebut. Dengan demikian, grafik ini berfungsi sebagai alat analisis untuk mengeksplorasi hubungan antara perubahan aktivitas industri dan kondisi infrastruktur yang ada. Berbeda dengan sektor basis yang memiliki dampak multiplier yang besar pada pertumbuhan ekonomi, sektor non-basis seperti pemerintahan, layanan kesehatan, pendidikan, jasa administrasi, dan jasa sosial cenderung lebih stabil dan dirancang untuk memberikan pelayanan publik yang esensial. Meskipun sektor non-basis tidak menunjukkan nilai Location Quotient (LQ) di atas 1 setiap tahunnya, peran sektor ini tetap sangat penting karena secara langsung mendukung keberlangsungan dan kesinambungan aktivitas dari

sektor basis. Sebagai contoh, pendidikan vokasi dan pelatihan wirausaha memiliki peran yang krusial dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), sementara sektor kesehatan memastikan angkatan kerja tetap sehat dan produktif. Oleh karena itu, keberadaan sektor non-basis yang kuat dan berkualitas adalah syarat mutlak bagi pengembangan dan pertumbuhan sektor basis. Namun, mengingat kontribusi sektor non-basis terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang cukup stabil dan tidak banyak mengalami perubahan, arah investasi pada sarana dan prasarana di sektor ini sebaiknya lebih difokuskan pada perbaikan mutu pelayanan yang diberikan, daripada hanya berorientasi pada ekspansi pembangunan fisik.

Pertambahan penduduk di Kota Payakumbuh juga merupakan aspek yang memberikan pengaruh besar terhadap kebutuhan sarana dan prasarana. Menurut informasi dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk di kota ini terus meningkat setiap tahunnya, dengan mayoritas berada dalam rentang usia produktif. Peningkatan jumlah penduduk di kelompok produktif ini secara otomatis akan menambah permintaan terhadap lahan komersial, ruang usaha yang cukup, sistem transportasi, dan fasilitas publik lainnya. Meskipun bagian ini tidak memerlukan penyajian grafik tambahan, penting untuk ditekankan bahwa beban pada sarana dan prasarana akan semakin bertambah seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk yang bekerja di bidang perdagangan dan industri pengolahan. Akibatnya, tekanan pada jaringan jalan, sistem drainase, tempat parkir, dan fasilitas ekonomi lainnya menjadi hal yang tidak terhindarkan dan harus menjadi perhatian utama dalam perencanaan infrastruktur kota.

Salah satu masalah krusial yang muncul terkait sektor basis dan keadaan sarana prasarana adalah ketidaksesuaian antara pesatnya pertumbuhan aktivitas ekonomi dengan kemampuan infrastruktur kota yang berkembang lambat dan tidak seimbang. Sebagai contohnya, kawasan Pasar Ibu yang menjadi pusat perdagangan utama menghadapi berbagai kendala klasik seperti kemacetan lalu lintas yang parah, kurangnya ruang untuk bongkar muat barang, keterbatasan area parkir, serta sistem drainase yang masih kurang optimal dan rentan mengalami banjir. Keadaan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di kota ini tidak sejalan dengan penguatan sarana dan prasarana yang sesuai kebutuhan. Ketidakseimbangan yang sama terjadi pada sektor industri rumah tangga yang berkembang pesat namun tidak didukung oleh fasilitas produksi yang memenuhi standar, sehingga menghasilkan limbah yang mencemari lingkungan tempat tinggal di sekitarnya.

Oleh karena itu, pembahasan ini menekankan bahwa prioritas pembangunan sarana dan prasarana harus ditujukan kepada sektor-sektor yang memberikan sumbangan terbesar

terhadap pertumbuhan ekonomi kota. Dengan mempertimbangkan pola hubungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan sarana dan prasarana kota di Payakumbuh harus dilakukan berdasarkan analisis yang mendalam terhadap sektor basis dan non-basis, bukan hanya mengikuti pola pembangunan fisik tahunan yang rutin. Investasi dalam sarana dan prasarana seharusnya difokuskan pada sektor-sektor yang memberikan kontribusi signifikan dan dampak ekonomi terbesar, seperti sektor perdagangan dan industri pengolahan. Untuk sebuah kota yang berfokus pada jasa dan perdagangan, pemasangan sistem transportasi yang efisien, revitalisasi pasar tradisional, penyediaan kawasan komersial yang terorganisir dengan baik, serta pengembangan fasilitas untuk industri kecil adalah kebutuhan mendesak untuk menunjang pertumbuhan. Di sisi lain, sektor non-basis juga masih memerlukan perbaikan kualitas sarana dan prasarana terutama dalam pendidikan dan kesehatan guna menyediakan sumber daya manusia yang berkualitas dan kompeten untuk mendukung sektor basis.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa pembangunan fasilitas dan infrastruktur perkotaan tidak hanya sekedar pembangunan fisik, tetapi juga merupakan bagian dari strategi pembangunan ekonomi yang berorientasi pada sektor tertentu. Adanya dua kurva yang menunjukkan tren PDRB dari sektor perdagangan dan industri pengolahan sangat krusial karena dapat memberikan bukti nyata dan menguatkan pendapat bahwa kedua sektor itu menjadi prioritas utama yang harus mendapatkan dukungan penuh melalui penyediaan fasilitas dan infrastruktur yang memadai oleh pemerintah daerah. Dengan pendekatan seperti ini, rencana pembangunan Kota Payakumbuh akan lebih terstruktur, efisien, dan sesuai dengan potensi sektoral yang ada, sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi kota secara berkelanjutan dan seimbang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa struktur perekonomian di Kota Payakumbuh didominasi oleh sektor perdagangan besar dan eceran, industri pengolahan makanan, serta sektor akomodasi dan makan-minum. Ketiga sektor ini memiliki nilai Location Quotient (LQ) yang lebih tinggi dibandingkan standar wilayah provinsi, sehingga dapat dikategorikan sebagai sektor basis yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Aktivitas ekonomi yang muncul dari sektor-sektor tersebut memengaruhi peningkatan pergerakan barang, kebutuhan ruang usaha, dan penguatan peran UMKM kuliner sebagai kekhasan ekonomi kota. Di sisi lain, sektor non-basis seperti pertanian, pertambangan, layanan administrasi, pendidikan, dan kesehatan menunjukkan

kontribusi yang lebih stabil dan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan internal kota. Walaupun bukan sektor unggulan, sektor-sektor ini tetap memiliki fungsi strategis dalam menjaga ketersediaan layanan publik serta mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Hasil analisis juga memperlihatkan adanya ketidakseimbangan antara pertumbuhan sektor basis yang sangat pesat dan kapasitas sarana serta prasarana perkotaan yang belum berkembang secara proporsional. Peningkatan aktivitas perdagangan dan industri makanan memberikan tekanan besar terhadap jaringan transportasi, fasilitas logistik, sanitasi, dan ruang produksi. Kekurangan ini berpotensi menghambat kelancaran aktivitas ekonomi dan menurunkan mutu lingkungan perkotaan. Berdasarkan temuan tersebut, pembangunan sarana dan prasarana perlu diarahkan pada sektor-sektor basis yang memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB. Prioritas kebijakan meliputi peningkatan kualitas jaringan jalan, penguatan fasilitas pasar, penyediaan area produksi yang sesuai standar, serta perbaikan sistem pengelolaan limbah. Pada saat yang sama, sektor non-basis tetap memerlukan penguatan agar mampu mendukung ketersediaan tenaga kerja dan layanan publik yang memadai. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa perencanaan pembangunan Kota Payakumbuh memerlukan pendekatan yang mempertimbangkan struktur ekonomi daerah. Penguatan sektor basis yang dibarengi peningkatan kualitas layanan publik akan memungkinkan tercapainya pertumbuhan ekonomi yang lebih berimbang, efisien, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. (2016). *Ekonomi pembangunan dan pembangunan ekonomi daerah*. BPFE.
- Badan Pusat Statistik Kota Payakumbuh. (2024). *Produk domestik regional bruto Kota Payakumbuh menurut lapangan usaha tahun 2020–2024*. BPS Kota Payakumbuh.
- Badan Pusat Statistik Kota Payakumbuh. (2025). *Kota Payakumbuh dalam angka 2025*. BPS Kota Payakumbuh.
- Badan Pusat Statistik Kota Payakumbuh. (2025). *Statistik daerah Kota Payakumbuh 2025*. BPS Kota Payakumbuh.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. (2024). *Produk domestik regional bruto Provinsi Sumatera Barat menurut lapangan usaha tahun 2020–2024*. BPS Provinsi Sumatera Barat.
- Kuncoro, M. (2012). *Perencanaan daerah: Bagaimana membangun ekonomi lokal, kota, dan kawasan*. Salemba Empat.

Sjafrizal. (2012). *Ekonomi regional: Teori dan aplikasi*. Badouse Media.

Tarigan, R. (2014). *Ekonomi regional: Teori dan aplikasi*. Bumi Aksara.